

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut WHO tahun 2018, cacatan kanker pada tahun 2015 angka tertinggi kanker disebabkan oleh kanker paru sebanyak 1,69 juta dan kanker payudara yang berada pada urutan ke 5 sebanyak 571 ribu jiwa. Berdasarkan data Global Burden Of Cancer (GLOBOCAN) dan International Agency For Research On cancer (IARC) pada tahun 2012, jumlah penderita kanker payudara di dunia mencapai 1,67 juta jiwa penderita dan kematian akibat kanker diseluruh dunia mencapai 8,2 juta jiwa. (Ferlay et al., 2015 dalam jurnal Abdurrah vol 3 No.1 juli 2019). Kanker merupakan sebuah penyakit yang bisa dikatakan cukup ganas. Menurut WHO (World Helth Organization) tahun 2018, kanker adalah ganas dan neoplasma. Dimana yang nantinya akan terjadi sebuah pembelajian sel yang tidak dapat dikendalikan dari suatu bagian tubuh, yang selanjutnya akan menyerang bagian tubuh yang bersebelahan dan kemungkinan besar akan menyerang orang tubuh yang lainnya.

Penderita kanker payudara biasanya mengalami perubahan bentuk dan ukuran pada payudaranya yang ditandai dengan kerutan pada kulit payudaranya sehingga dapat menyerupai kulit jeruk, terdapat adanya cairan yang tidak normal berupa nana, darah, dan cairan encer yang keluar dari puntung susu sebab itu kebanyakan wanita penderita kanker payudara mempunyai stigma yang berbeda terhadap dirinya sendiri (Suryaningsih, 2015).

stigma negative orang yang terkena kanker payudara yaitu dianggap ternodai, sakit mental, cacat fisik dan penyakit tertentu. Stigma sendiri secara menyeluruh tentang penyakit kanker bahwa stigma dapat membawa dampak psikologis yang ditanda dengan adanya penurunan harga diri, kecemasan dan depresi. Dampak dari stigma antara lain dapat mempengaruhi kualitas hidup serta kondisi kesehatan mereka yang distigmanisasi. (Cataldo danBrodsky, 2013). Adapun dampak psikologis yaitu kesehatan mental yang mungkin dapat dialami pasien kanker payudara yaitu meliputi gangguan emosional yang parah akibat adanya stigma, depresi yang biasanya disebabkan penurunan suasana hati yang jauh melebihi kesedihan, kekosongan, atau kehilangan sesaat, dan gangguan kecemasan umum dimana mereka merasa gelisah atau ketakutan meskipun tidak ada ancaman. Pengidap gangguan kecemasan umum biasanya menghabiskan sebagian besar harinya dengan

mengkhawatirkan sesuatu yang seringkali sampai pada tahap kelelahan mental serta mengalami gejala fisik, seperti gelisah, lekas marah, ketegangan otot dan gangguan tidur.

Selain itu menurut sarwono (2013), juga mengatakan bahwa dampak langsung dari adanya stigma yaitu rasa rendah diri, malu dengan penyakit, takut akan penolakan sosial, takut mendapat kesulitan pekerjaan. Stigma sendiri juga dapat mengganggu sumber daya manusia, kesempatan hidup sehat dan bahkan penganiayaan dan berupa diskriminasi (shintadewi dan sumartias, 2017).

Kebanyakan stigma yang mengenai kanker yaitu bahwa penyakit kanker dapat menular, tidak dapat disembuhkan dan ada yang mengatakan sebagai sebuah kutukan. Kondisi tersebut dapat membuat mental penderita semakin memburuk dan menjadi semakin frustrasi. Sedangkan kondisi kejiwaannya banyak yang merasa putus asa dan tidak mempunyai daya semangat sehingga penderita sendiri tidak mau mencari obat mengenai kanker dan lebih cenderung berserah diri akan kondisinya. (Humasfik, 2017).

Stigma yang terkait dengan adanya kanker payudara dapat menimbulkan sikap yang negative, seperti menghindari orang lain. Salah satunya tindakan dari efek ini adalah karena perubahan citra tubuh yang bisa didapat dari akibat mastektomi. Mastektomi adalah salah satu tindakan dari kanker payudara, mereka yang melakukan mastektomi pada pasien yang terkena kanker payudara belum tentu menerima tindakan tersebut. Karena akan mengalami perubahan citra tubuh, gangguan psikologis, disfungsi seksual, depresi, kualitas tidur yang buruk, tekanan ekonomi, dukungan sosial yang buruk dan penurunan kualitas hidup. (Wang, 2017).

Menurut Suwankhong menjelaskan untuk pengobatan kanker payudara khususnya kemoterapi, kemoterapi sendiri mempunyai beberapa efek samping yang merugikan pasien termasuk muntah, mual, kelelahan, rambut rontok, kurang nafsu makan, dan dapat menyebabkan ketidakpercayaan diri sehingga menyebabkan persepsi diri sendiri akan merasa berbeda, bahkan merasa terasingkan. Sebab sebagai besar pasien kanker payudara merasa malu karena perubahan citra tubuh dan mencari cari untuk menyembuyikan bagian tubuh mereka yang tidak sempurna, sebab payudara merupakan sebuah simbol identitas seorang wanita. Suwankhong dalam wang (2017).

Penelitian terdahulu yang menggunakan Gambaran Stigma sebagai solusi untuk mengetahui stigmanisasi antara lain : yang ditulis oleh Gilang prnama, Desy indra dan titin

сутини pada jurnal yang diterbitkan dengan judul “ *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang*” dalam penelitian ini diperoleh hasil stigma terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 desa cileles cenderung meningkat, ditandai dengan nilai total stigma pada gangguan jiwa yang mempunyai nilai median sebesar 128 dengan nilai IQR sebesar 7. Adapun stigma terhadap klien gangguan jiwa dengan skor tertinggi adalah aspek otoriterisme, aspek kabajikan, aspek ideology komunitas kesehatan mental dan yang terendah adalah pembatasan sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya yang ditulis oleh Yogi Aji Pradana pada skripsi yang diterbitkan dengan judul “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Stigma Pelajar Pada Penderita HIV Dan AIDS Berdasarkan Teori Helth Beliref Model Di SMAN 1 Genteng*” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan (kerentanan(0,787), keseriusan(0,432), keuntungan(0,485), hambatan(0,196), kepercayaan diri(0,872), keyakinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ancaman (kerentanan(0,536), keseriusan(0,998), keuntungan(0,128), hambatan(0,854), kepercayaan diri(0,859), ancaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap stigma (0,222).

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya yang ditulis oleh Afi NurKhamidah, Rani Lisa Indra, dan Lita pada jurnal yang diterbitkan dengan judul “*Gambaran Stigma pada Pasien Kanker Payudara Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau*” dari hasil penelitian menunjukkan rerata usian responden 41,4 tahun, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA 25 orang (42,2%), bekerja sebagai IRT 50 orang (94,3%), terdiagnosa stadium II 25 orang (47,2%) dan memiliki stigma 28 orang (52,8%).

Dari adanya beberapa penelitian yang relevan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa stigma diiri dapat memperburuk kesehatan pasien sendiri maka rumusan masalah dalam *Article Review* ini adalah “bagaimana gambaran stigma pada pasien kanker payudara berdasarkan *Systematic Article Review*” dalam sepuluh tahun terakhir?”. dan adapun tujuan masalah *Article Review* untuk Mengetahui sebuah Gambaran stigma terkait pengetahuan, presepsi, tingkat pendidikan, umur dan jenis kelamin pada pasien kanker payudara berdasarkan *Sytematic Article Review* dalam sepuluh tahun terakhir dan bisa dibuat acuan bahwa sebuah stigma yang muncul akan semakin memperburuk kesehatan.